

## Analisis Relevansi Pendidikan Agama Kristen Di Universitas

Junio Richson Sirait<sup>1</sup> Hestyn Natal Istinatun<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Agama Kristen

<sup>3</sup>Ketua Prodi Kepemimpinan Kristen

juniorichson1995@gmail.com<sup>1</sup>, hestynistinatun@gmail.com<sup>2</sup>.

### Article Info

### Abstract

#### Keywords:

*Christian Religious Education,  
Relevance,  
Character Development.*

Religious Education, including Christian Religious Education for every Christian student, is a subject that must be taught at educational institutions specifically in Indonesia. However, many students today are more oriented to the development of scientific competence in their field of study and ignore general compulsory subjects such as Christian Religious Education. The goals and targets to be achieved are to find out the relevance of Christian Religious Education at the University with the hope of discovering the role and impact of learning on student life as a whole and correctly. The problems contained in Christian Religious Education were studied using a qualitative descriptive method with a content analysis strategy. Through this study, it was concluded that Christian Religious Education is still relevant to be taught in all universities because it has an important role in spiritual, moral, and social development.

#### Abstrak

Pendidikan Agama, termasuk Pendidikan Agama Kristen bagi setiap mahasiswa Kristen adalah mata kuliah yang wajib diajarkan di lembaga pendidikan secara khusus di Indonesia. Namun, mahasiswa saat ini banyak yang lebih berorientasi kepada pengembangan kompetensi keilmuan bidang studinya dan mengabaikan mata kuliah wajib umum seperti Pendidikan Agama Kristen. Tujuan dan target yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui relevansi Pendidikan Agama Kristen di Universitas dengan harapan untuk menemukan peranan dan dampak dari pembelajaran terhadap kehidupan mahasiswa secara utuh dan benar. Permasalahan yang terdapat dalam Pendidikan Agama Kristen dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strategi analisis isi. Melalui kajian tersebut, disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen masih relevan untuk diajarkan di semua Universitas karena memiliki peranan penting dalam perkembangan spiritual, moral dan pembangunan sosial.

#### Corresponding Author:

Hestyn Natal Istinatun  
Kepemimpinan Kristen  
Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta  
E-mail: hestynistinatun@gmail.com

### 1. PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 dunia pendidikan mengalami banyak tantangan yang cukup berat. Hal ini terjadi disebabkan oleh karena beberapa hal yang salah satunya adalah globalisasi yang semakin dapat dirasakan dampaknya. Kemajuan teknologi dan perubahan yang di akibatkan oleh globalisasi menunjukkan bahwa Indonesia berada di tengah dunia yang semakin berubah dan menjadi semakin bebas. Persaingan dan perubahan yang semakin kencang hanya dapat dikendalikan dengan sumber daya manusia yaitu pendidik yang baik. Pendidik diyakini dapat menjadi bagian dari penopang untuk meningkatkan sumber daya manusia,

yaitu pembangunan kesejahteraan bagi semua masyarakat. Oleh sebab itu, pemerintah melalui pendidikan harus dapat mengembangkan sumber daya manusia yang kompetitif melalui sumber daya manusia di negara lainnya. Pendidikan merupakan salah satu bagian yang memiliki peranan penting dalam pengubah sikap dan tingkah laku dengan tujuan untuk mendewasakan melalui proses pengajaran dan pelatihan, cara, dan perbuatan mendidik (Saputra, 2017, p. 242). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (Hidayat, 2012, p. 12).

Melalui beberapa bagian yang terdapat pada pengertian tersebut maka terlihat jelas bahwa pemerintah mengharapkan masyarakat Indonesia supaya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan ikutserta dalam proses pembelajaran yang dilakukan di setiap lembaga-lembaga pendidikan. Bagian ini menjadi sangat penting karena kualitas dari sumber daya manusia dapat membentuk kemampuan kualitas kehidupan pribadi, bermasyarakat, serta berbangsa dan bernegara.

Di Indonesia pemerintah telah mewajibkan bagi semua masyarakat untuk mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar SD dan SMP (H.K Agnes Sutini Renata, 1993). Pendidikan tersebut diatur oleh pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003). Universitas merupakan institusi pendidikan tinggi yang memberikan gelar akademik. Ia merupakan lembaga pendidikan yang formal dan mempunyai wewenang, tanggung jawab dalam mengarahkan dan membimbing proses pembelajaran supaya dapat berjalan dengan baik. Universitas adalah salah satu dari mitra pemerintah yang bergerak untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Ia mengemban tugas dari negara dalam menyiapkan warga yang siap dalam mengikuti perkembangan dan perubahan di setiap Zaman (Nasrun, 2020).

Kejadian di Afrika Selatan, yang mendapatkan respon dari berbagai manca negara menjadi sebuah contoh untuk pemerintah Indonesia bahwa perlakuan yang tidak tepat pada Universitas akan menimbulkan permasalahan dari gerakan para mahasiswa (Hlatshwayo & Zondi, 2020, p. 7). Pemerintah, melalui pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran, secara khusus (penelitian ini) pada mata kuliah Pendidikan Agama Kristen. Hlatshwayo dan Zondi (2020, p. 4) berpendapat bahwa, “...*experience alone cannot help a person in leading a successful Christian life.*”. Maka, keberadaan Pendidikan Agama Kristen di Universitas dapat menjadi salah satu upaya strategi yang tepat untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan melalui UU Sistem Pendidikan Nasional, karena pengalaman saja tidak bisa membuat mahasiswa menjadi sukses tanpa pengaruh bantuan dari bagian-bagian yang lainnya. Tujuan Pendidikan Nasional antara lain untuk mengembangkan para peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Pendidikan Agama Kristen di Universitas harus dapat disesuaikan agar dapat memberikan jawaban dari tuntutan kebutuhan dan perkembangan perguruan tinggi, yaitu dengan “*mengevaluasi*” peranan yang telah dimainkan oleh tingkat pendidikan sebelumnya dan melengkapi mahasiswa untuk melewati pengenalan dan pengalaman iman kekristenan. Peranan dalam mengevaluasi tersebut menjadi cukup penting untuk diterapkan, karena masih banyak Universitas yang mengabaikan hal tersebut. Menurut Dawn Marie Monzon (2017, p. 25) :

“*research completed at the university level within the area of spiritual formation has not been utilized to evaluate the part that Christian education at the high school level played on university students.*”

Oleh sebab itu, Universitas hendaknya berperan sebagai penunjang visi dan misi pemerintah dalam upaya menghadapi arus modernisasi dan globalisasi. Terutama dalam menghadapi kemajuan yang semakin pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki dampak buruk dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Iman akan membantu manusia untuk dapat melihat kualitas IPTEK yang tidak hanya diukur dari

nilai-nilai pragmatis instrumental demi kesejahteraan ekonomis dan sosial melainkan juga dari nilai-nilai kemanusiaan secara utuh (Suryanti, 2010, p. 164). Setiap Universitas hendaknya dapat mematangkan spiritual, moral, dan etika para mahasiswa yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mental psikologis.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di Universitas merupakan wujud dari usaha untuk membuat serasinya iman kristiani dengan kehidupan nyata dalam menghadapi berbagai pergumulan dalam hidup supaya sistem pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi bagian yang meliputi usaha-usaha pembimbingan, ajakan, bantuan dan menghantar mahasiswa untuk mengalami kesadaran dan mengenal adanya kuasa kasih dan penyertaan Allah dalam setiap aspek perjalanan kehidupan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar angka-angka (Moleong, 2004, p. 11). Kata-kata yang terdapat dalam penelitian ini diambil dari penelitian sebelumnya, masalah mahasiswa pada masa kini dan sumber-sumber lain yang menjadi bagian dari pembuktian mengenai relevansi Pendidikan Agama Kristen di Universitas. Sedangkan strategi yang digunakan adalah *analisis isi* yang dimana artikel dan bentuk penelitian lainnya menjadi sarana dalam penelitian supaya penulis dapat menemukan kesimpulan yang sah dan diterapkan di semua Universitas, secara khusus diperuntukkan pada wilayah Indonesia (Lestari et al., 2016).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu bagian dari banyaknya upaya kegiatan pembelajaran di Universitas yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter pelajar. Melalui proses pembelajaran, pemerintah dan orang tua berharap agar semuanya dapat memiliki karakter yang baik dalam mewujudkan cita-cita. Karakter tersebut adalah bagian yang sangat penting dari proses perjalanan kehidupan supaya setiap pelajar tidak menyimpang dari iman kekristenan yang telah diberikan Tuhan dalam hidupnya. Menurut Daniel Nuhamara (2018, p. 110), pendidikan memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan iman kristiani dalam diri warga komunitas imannya, baik itu dalam konteks keluarga, komunitas iman, dan sekolah formal. Pertumbuhan iman yang menjadi tujuan Pendidikan Agama Kristen tersebut seharusnya menjadi pusat perhatian yang sangat penting untuk diterapkan pada semua Universitas. Hal ini dikarenakan adanya hubungan pertumbuhan iman dengan karakter pelajar saat ini, besok, dan yang akan datang, seperti perkembangan keluarga, daerah tempat tinggal, dan sampai kepada tingkat negara, dan seharusnya ini menjadi tujuan dari Pendidikan Agama Kristen. Hal yang demikian telah disinggung oleh Sigit Dwi Kusrahmadi (2005, pp. 14–15):

“Pendidikan Agama Kristen diharapkan menghasilkan peserta didik yang menjadi garam dan terang ditengah-tengah masyarakat yang ditekankan dalam bentuk pendidikan nilai (budi pekerti atau *value education*), memiliki kesadaran berani mengambil sikap positif demi masa depan bangsa yang bertujuan untuk mewujudkan warga negara yang baik (*Good Citizen*) dengan kriteria bersedia memberikan hidupnya untuk kepentingan bangsa dan negara sesuai dengan profesinya masing-masing”.

Melalui usaha yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan, Pendidikan Agama Kristen harus dapat berperan dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai agama yang menjadi dasar bagi peserta didik supaya mampu mengembangkan IPTEK dan dapat mengantisipasi perubahan jaman, perubahan sosial, dan perubahan globalisasi. Selain itu, Pendidikan Agama Kristen juga menjadi *moral force* (kekuatan moral) bagi semua masyarakat untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada dan mewujudkan integrasi nasional ataupun tujuan nasional. Peranan fungsi agama sangatlah besar dampaknya dalam pembentukan watak bangsa. Nilai-nilai agama yang terbentuk dapat menjadi kekuatan bagi individu dan kelompok masyarakat untuk menghadapi krisis multidimensional yang sangat sulit diselesaikan.

### *Relevansi Pendidikan Agama Kristen di Universitas*

Globalisasi yang menjadi salah satu tantangan bagi masyarakat Indonesia dalam membentuk warga negara yang berkarakter baik haruslah diperhatikan secara serius agar keberadaannya dapat ditaklukkan

kearah yang positif. Mahasiswa Kristen sebelum memasuki Perguruan Tinggi diharapkan telah memiliki karakter Kristus supaya dalam menghadapi pencobaan tidak menyimpang dari ketetapan yang ditetapkan dalam Alkitab. Oleh sebab itu, mahasiswa sangatlah perlu untuk memahami siapa Kristus dan seperti apa perjalanan hidup-Nya sehingga dapat meneladani kehidupan-Nya dalam setiap aktivitas sehari-hari (Telaumbanua, 2018, p. 228).

Mahasiswa merupakan individu yang sedang bertumbuh dalam merespon beragamnya ujian kehidupan, baik untuk kepentingan pribadi, keluarga maupun komunitas. Mereka perlu mendapatkan bimbingan dalam memahami panggilan kehidupan dalam berpolitik, bersikap dan konstruktif serta dinamis dalam merespon beragamnya tantangan terhadap kehidupan bernegara. Respon tersebut menjadi sangat penting karena adanya gerakan untuk mengubah dasar dan haluan negara kepada yang bukan berdasarkan Pancasila, UUD 1945, kebhinnekaan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Rozi, 2018, pp. 6–7). Upaya yang demikian pada dasarnya merupakan wujud dari pengkhianatan kepada komitmen para pendiri negara.

Kognitif atau pengetahuan haruslah diupayakan untuk tidak menjadi satu-satunya aspek yang diterapkan pada peserta didik. Kepribadian dan sikap atau lebih dikenal dengan sebutan aspek afektif juga merupakan bagian terpenting yang harus diterapkan pada peserta didik. Kerinduan universitas dalam melatih kepribadian mahasiswa dengan mengadakan mata kuliah Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian dari mata kuliah pengembangan kepribadian. Oleh sebab itu Pendidikan Agama Kristen sampai saat ini masih tetap *relevan* di setiap perkembangan jaman. Fidelis Nkomazana (2007, p. 82) menyatakan bahwa:

*“What I need to underline right away is that where religion is seen as losing impact, it is evidently far from losing relevance. Opinion about religion may be changing rapidly and dramatically, but the sense that it remains relevant to contemporary problems has been remarkably constant for many years.”*

Pendidikan Agama Kristen harus dapat diarahkan kepada tujuan yang sesungguhnya untuk para mahasiswa yaitu dapat memahami karya Allah yang penuh kasih. Solusi untuk mencapai tujuan tersebut hanya dapat dikerjakan melalui persekutuan dengan Roh Kudus, saudara seiman, dan pembelajaran Alkitab yang kontekstual. Hasil akhir yang diperoleh adalah mahasiswa menjadi segambar dengan kehidupan Yesus Kristus di setiap aktivitas kehidupannya, yang dibuktikan melalui tanggung jawab pribadi dan kepedulian kepada sesamanya.

#### **Alasan Pendidikan Agama Kristen Harus Ada di Universitas**

Pendidikan Agama Kristen adalah mata kuliah yang wajib diajarkan, yang telah ditekankan oleh undang-undang pendidikan nasional dan pendidikan tinggi (Sidjabat, 2019). Konteks pengajaran dalam Pendidikan Agama Kristen harus terarah kepada manusia sebagai pribadi yang utuh, bukan hanya sebatas akal tetapi juga kepada hati. Pengajaran harus dilaksanakan secara praktis dengan tujuan untuk membawa semua mahasiswa mampu menikmati kebaikan Allah dalam setiap aktivitas kehidupan sehingga dapat berjalan pada jalan keselamatan.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan sembilan materi pokok yang harus dipelajari oleh mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Agama Kristen, yaitu Tuhan; manusia; hukum; moral; ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS); kerukunan antar umat beragama; masyarakat; budaya; dan politik (Sidjabat, 2019, p. 74). Mata kuliah tersebut bertujuan supaya kepribadian mahasiswa dapat mencerminkan iman Kristen (Sidjabat, 2019, p. 74). Hal yang serupa dengan demikian juga menjadi kesimpulan dari penelitian Wilfrida Arnodah Itolondo (2012, p. 728) di Kenya:

*“Christian Religious Education which is part of the overall curriculum content in the school system in Kenya like other religious subjects is meant to cater for the spiritual, moral and social development of the consumers of that content.”*

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam perguruan tinggi, karena menyangkut perkembangan dalam hal spiritual, moral dan pembangunan sosial. Pendidikan Nasional adalah landasan yuridis bagi dosen

pendidikan agama Kristen dalam melaksanakan tugas mengajar. Secara umum, Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan supaya setiap mahasiswa mampu menjadi berkat bagi dunia. Sementara itu, tujuan secara khusus adalah untuk membentuk dan membimbing peserta didik agar bertumbuh kembang dalam mencapai kepribadian yang utuh, mencerminkan gambar Allah, dan ikut serta bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat dan negara (Kusrahmadi, 2005, p. 5).

Berkaitan dengan hal tersebut, Pendidikan Agama Kristen di Universitas harus dapat memiliki peranan dalam menuntun peserta didik untuk menumbuhkembangkan pemahamannya mengenai iman Kristen dengan memperkaya iman dan moral dalam melakukan aktivitas yang sesuai dengan panggilan hidup. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berada di lingkungan pengajar dan mahasiswa, yang membahas iman Kristen sebagai doktrin berdasarkan Alkitab dan tradisi gereja, tetapi juga membahas iman Kristen sebagai dasar perjalanan kehidupan. Pendidikan Agama Kristen harus berjalan sesuai fungsinya yaitu untuk mengingatkan dan membimbing para mahasiswa dalam menyatakan kehidupan yang bertanggung jawab di segala aktivitas sehari-hari. Melalui Pendidikan Agama Kristen, manusia dihargai dan ditempatkan sebagai subjek dan objek pendidikan, sehingga dapat selaras dengan firman Tuhan yang disampaikan melalui rasul Paulus:

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” (Roma 12:2)

Pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa Paulus sangat menginginkan setiap orang untuk dapat membedakan mana yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna dari kesadaran orang percaya yang berada di Roma. Kata pembaharuan secara implisit memiliki tujuan supaya semua proses perjalanan orang percaya berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan bukan hanya kepada satu peristiwa saja (Sumiwi, 2018, p. 52). Penyadaran inilah yang seharusnya menjadi peran dan fungsi dari Pendidikan Agama Kristen di universitas.

### **Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Universitas**

Mahasiswa Kristen pada umumnya seringkali memprioritaskan mata kuliah yang sesuai dengan program studinya dibandingkan dengan Pendidikan Agama Kristen yang merupakan mata kuliah umum. Mereka ingin memaksimalkan kompetensinya demi menjawab tantangan globalisasi dan rela mengabaikan mata kuliah Pendidikan Agama Kristen yang menurutnya kurang penting dengan alasan telah menerimanya sejak jenjang Sekolah Dasar (SD) (Yuliati & Santoso, 2020, p. 12). Sedangkan di sisi lain, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) juga menjadi salah satu bagian dari prioritas mahasiswa dalam mencapai kompetensinya. Namun, dalam penetapan skala prioritas, mereka seringkali menganggap IPTEK bertentangan dengan agama, hal tersebut sebenarnya telah terjadi sejak jaman Pencerahan yang dimana dominasi iman atas ilmu banyak yang mempertanyakan (Nurwardani et al., 2016, p. 95). Kenyataan tersebut merupakan penyebab yang membuat mahasiswa menjadi sangat sulit untuk memahami dampak pengabaian iman yang dapat membuat dirinya hanya berorientasi kepada hidup yang sementara, yang menjadikan manusia memproduksi peradaban dan mentalitas yang konsumtif, materialistis dan hedonis (Suryanti, 2010, p. 161).

### **Solusi dari Tantangan yang Dihadapi**

Pendidikan Agama Kristen harus dapat mengikuti perkembangan jaman tanpa mengubah prinsip dasar keyakinan dengan melakukan inovasi kurikulum untuk mengantisipasi arus budaya globalisasi secara luas (Kolibu, 2017, p. 148). Inovasi kurikulum tersebut memiliki peranan penting dalam menghilangkan pandangan mahasiswa yang menganggap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sangat monoton dan tidak ada sesuatu yang bermanfaat untuk diterapkan dalam pengembangan kompetensi.

Proses pembelajaran harus dirancang lebih baik lagi, tidak hanya berlangsung di kelas melainkan juga dilakukan di setiap waktu dan dimanapun. Dosen Pendidikan Agama Kristen harus bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pembelajaran dengan sentuhan kemanusiaan untuk melakukan pembinaan dan pemeliharaan Iman. Hal tersebut menjadi sangat penting karena dapat mengembalikan Pendidikan Agama Kristen kepada hakikat yang sesungguhnya yaitu untuk memfasilitasi mahasiswa supaya mengenal Allah

secara pribadi dengan baik melalui kehadiran dosen maupun kemandiriannya dalam pembelajaran sepanjang hayat (Harmadi & Jatmiko, 2020, pp. 74–75).

Dosen harus berusaha untuk lebih kreatif dalam mengajar dengan memanfaatkan kegiatan dalam kelas dan di luar kelas untuk menyampaikan materi dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi, presentasi, ceramah, dan tugas pribadi dan kelompok. Sedangkan penyampaian materi di luar kelas dapat dilakukan seperti kegiatan persekutuan mahasiswa, retreat mahasiswa baru dan Pembekalan Rohani Awal Tahun Akademik yang bekerja sama dengan Persekutuan Mahasiswa Kristen Fakultas dan Universitas. Keteladanan juga harus ditemui oleh mahasiswa dalam kehidupan dosen supaya proses pengajaran dapat membentuk karakter yang sebagai tujuan pengajaran yang instruksional. Dengan cara tersebut mahasiswa diharapkan dapat lebih mudah mengerti materi dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mahasiswa akan lebih bersemangat dalam perkuliahan Pendidikan Agama Kristen yang ditunjukkan dengan kesediaan mengikuti setiap aktivitas dalam pembelajaran.

#### 4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang telah diajarkan sejak sekolah dasar yang dalam pembelajarannya lebih menekankan kepada ruang lingkup serta persoalan yang lebih mendalam seperti pengimplementasian iman Kristen dalam menjalani semua aspek kehidupan, dalam hal politik, hukum, dan IPTEK, yang dimana sifat positif maupun karakter mahasiswa berupa pola pikir kritis, konstruktif, dan dinamis dapat berkembang seiring perkembangan jaman. Hal tersebut mempunyai tujuan untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa supaya dapat menjadi lulusan yang berkarakter tinggi dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dan tantangan yang ada dengan ilmu dan karakter yang telah dipelajari.

Pendidikan Agama Kristen sangatlah relevan untuk diajarkan di semua Universitas. Namun, dalam proses pembelajaran mahasiswa lebih memprioritaskan mata kuliah yang dianggapnya penting dibandingkan Pendidikan Agama Kristen. Hal tersebut disebabkan oleh karena mahasiswa menganggap mata kuliah ini kurang penting sehingga mereka merasa bosan karena telah mempelajarinya sejak berada di Sekolah Dasar. Maka, dalam menjawab tantangan tersebut, Pendidikan Agama Kristen haruslah mengikuti perkembangan jaman dengan tidak mengubah prinsip-prinsip Agama Kristen. Namun dalam proses pembelajaran, setiap pengajar harus dapat mengubah cara atau metode pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan dengan penuh semangat. Semangat tersebut merupakan jalan untuk menumbuhkan kembangkan dirinya dalam hal spiritual, moral dan pembangunan sosial. Mahasiswa yang berhasil menumbuhkembangkan hal tersebut akan memiliki kemampuan untuk membentuk kualitas kehidupan pribadi, bermasyarakat, serta berbangsa dan bernegara. Dengan demikian kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menjadi masalah dalam pertumbuhan iman namun menjadi *platform* bagi mahasiswa untuk merefleksikan iman di setiap bidang yang dikerjakannya.

#### REFERENSI

- Arnodah Itolondo, W. (2012). The Role and Status of Christian Religious Education in the School Curriculum in Kenya. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*, 3(5), 721–729. <http://www.opsi.gov.uk/acts/ukga>
- H.K Agnes Sutini Renata. (1993). *Perpustakaan Unika Atma Jaya*.  
<https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=26827>
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 62–74.  
<https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.72>
- Hidayat, A. S. (2012). Manajemen Sekolah Berbasis Karakter. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 1(1), 8–22. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/2580>

- Hlatshwayo, M. N., & Zondi, T. A. (2020). Gazing at south african higher education transformation through the potential role of the wesleyan quadrilateral: A theological approach. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5782>
- Kolibu, D. R. (2017). Tantangan Pelayanan dalam Tugas Mengajar Pak: Kajian Teologis, Pedagogis Implementasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Integrasi Iman dan Ilmu. *Jurnal Shanan*, 1(2), 132–150. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1498>
- Kusrahmadi, S. D. (2005). *Sumbangan Pendidikan Agama Kristen dalam Mewujudkan Watak Bangsa*. Universitas Negeri Yogyakarta.  
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131655977/pendidikan/SUMBANGAN+PENDIDIKAN+AGAMA++Sigit+DK+a.pdf>
- Lestari, S., Rakhmawati, A., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 4(1), 183–202.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Monzon, D. M. (2017). *The International Christian School Impact On The Spiritual Formation Of Its Graduates: A Qualitative Phenomenological Study*. <https://core.ac.uk/download/pdf/83112347.pdf>
- Nasrun, A. T. D. (2020). *Transformasi Dana Pemerintah Untuk Pendidikan Tinggi Dalam Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. <http://lldikti9.kemdikbud.go.id/transformasi-dana-pemerintah-untuk-pendidikan-tinggi--dalam-merdeka-belajar--kampus-merdeka>
- Nkomazana, F. (2007). The Relevance of Religious Education in Botswana's School Curriculum. *African Journals*, 2. No. 4(1), 72–84. [https://doi.org/10.10520/AJA18183816\\_27](https://doi.org/10.10520/AJA18183816_27)
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93–114. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>
- Nurwardani, P., Nuhamara, D., Stefanus, D., MM, S., Mulyono, E., Evawany, Priyautama, F., & Festanto, A. (2016). *Pendidikan Agama Kristen*. RISTEKDIKTI.  
[https://edukasi.pajak.go.id/images/perguruan\\_tinggi/Kristen.pdf](https://edukasi.pajak.go.id/images/perguruan_tinggi/Kristen.pdf)
- Rozi, F. (2018). *Civil Society Dan Radikalisme (Studi Atas Dukungan Nahdlatul Ulama Terhadap Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia)* [Jakarta : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42871>
- Saputra, T. (2017). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6 – 12 Tahun. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03), 242–255. <https://doi.org/10.30868/EI.V2I03.28>
- Sidjabat, B. S. (2019). Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 73. <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.314>
- Sumiwi, A. R. E. (2018). Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1), 46–55. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.4>
- Suryanti, C. (2010). Agama dan Iptek: Refleksi dan Tantangannya dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda. *Jurnal Orientasi Baru*, 19(2), 155–170. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1378>
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa.

*Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1 No. 1(2), 221.

<https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003).

[https://www.kopertis7.go.id/uploadperaturan/1\\_UU\\_20\\_2003\\_Sistem\\_pendidikan\\_nasional.pdf](https://www.kopertis7.go.id/uploadperaturan/1_UU_20_2003_Sistem_pendidikan_nasional.pdf)

Yuliati, Y., & Santoso, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam Peningkatkan Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Kristologi Alkitabiah. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 2(1).

<https://doi.org/10.38052/gamaliel.v2i1.49>